



ANALISIS KEPEMIMPINAN SPIRITUAL AGAMA BUDDHA: STUDI KASUS PANDITA MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA

Eko Siswoyo

STAB Negeri Raden Wijaya
E-mail : eko@radenwijaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the nature of spiritual leadership among panditas of Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) by exploring its forms, challenges, and impacts on Buddhist communities amid social change and technological development. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through online questionnaires distributed to Buddhist followers and in-depth interviews with two key informants: Romo Hendri Gunawan Chandra and Iskandar, Chairperson of the MBI Pandita Council. The findings reveal that spiritual leadership among MBI panditas is primarily characterized by moral exemplarity, empathetic relationships, and service-oriented leadership. Leadership legitimacy is derived not from formal authority, but from personal integrity and consistency in embodying Buddhist values in everyday life. Major challenges faced by panditas include changes in followers' characteristics—particularly among younger generations—the digitalization of religious life, and the expanding social roles expected of religious leaders in a plural society. The discussion demonstrates that the spiritual leadership of MBI panditas aligns with spiritual leadership theory and servant leadership, while also possessing a strong normative foundation in Buddhist teachings, particularly the concepts of kalyāṇamitta and the Dasa Raja Dhamma. Furthermore, panditas' adaptive responses to technological change can be understood as forms of upāya (skillful means), enabling spiritual guidance to remain relevant without compromising doctrinal depth. The impacts of spiritual leadership are evident in followers' character transformation, enhanced spiritual awareness, and strengthened community engagement. This study concludes that the spiritual leadership of MBI panditas is transformative, context-sensitive, and plays a significant role in sustaining Buddhist communal life in contemporary Indonesia.

Keywords: *spiritual leadership, pandita, Majelis Buddhayana Indonesia, Buddhism, Dasa Raja Dhamma*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dengan meninjau bentuk kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kehidupan umat Buddha di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner daring kepada umat Buddha dan wawancara mendalam dengan dua informan kunci, yaitu Romo Hendri Gunawan Chandra dan Iskandar selaku Ketua Pandita Majelis Buddhayana Indonesia. Hasil peneli-

tian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita MBI bercirikan keteladanan moral, relasi empatik, dan orientasi pelayanan umat. Kepemimpinan pandita memperoleh legitimasi terutama dari kualitas pribadi dan konsistensi praktik hidup yang selaras dengan nilai-nilai Buddhis. Tantangan utama kepemimpinan spiritual pandita meliputi perubahan karakter dan pola partisipasi umat, khususnya generasi muda, digitalisasi kehidupan keagamaan, serta kompleksitas peran sosial pandita dalam masyarakat plural. Pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita MBI selaras dengan teori kepemimpinan spiritual dan servant leadership, serta memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Buddhis, khususnya prinsip *kalyāṇamitta* dan Dasa Raja Dhamma. Kepemimpinan pandita juga menunjukkan kemampuan adaptif melalui praktik *upāya* dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. Dampak kepemimpinan spiritual pandita terlihat pada transformasi karakter umat, peningkatan kesadaran spiritual, serta penguatan keterlibatan umat dalam kehidupan umat Buddhis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia bersifat transformatif, kontekstual, dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan kehidupan umat Buddha di Indonesia.

Kata kunci: *Kepemimpinan Spiritual, Pandita, Majelis Buddhayana Indonesia, Buddhisme, Dasa Raja Dhamma*

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan spiritual merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang semakin memperoleh perhatian dalam kajian kepemimpinan kontemporer, terutama ketika organisasi dan umat sosial dihadapkan pada krisis makna, menurunnya kepercayaan publik, serta berbagai persoalan etika yang menyertai modernisasi dan globalisasi. Berbeda dengan pendekatan kepemimpinan instrumental yang menekankan efisiensi, kontrol, dan pencapaian tujuan material semata, kepemimpinan spiritual berfokus pada dimensi batiniah manusia, seperti pencarian makna hidup, internalisasi nilai moral, serta kesejahteraan psikologis dan spiritual para pengikut (Gunawan, Dhammanando, Kabri, 2023). Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai proses memengaruhi perilaku, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan beretika.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki keterkaitan yang kuat dengan meningkatnya komitmen, kepuasan, dan keterlibatan pengikut dalam organisasi maupun umat (Dianti et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berakar kuat pada konteks organisasi modern di Barat dan sering kali dipengaruhi oleh paradigma religius maupun filosofis Judeo-Kristen. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan teoretis, karena konsep kepemimpinan spiritual seolah diperlakukan sebagai model universal tanpa mempertim-

bangkan keragaman tradisi keagamaan dan konteks budaya non-Barat.

Keterbatasan tersebut menyisakan celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam memahami bagaimana kepemimpinan spiritual dijalankan dalam tradisi keagamaan Timur seperti Buddhisme. Padahal, Buddhisme memiliki sistem nilai, etika, dan praktik spiritual yang kaya, terutama dalam hal keteladanan moral (*sīla*), pengembangan kebijaksanaan (*paññā*), dan welas asih (*karuṇā*). Dalam tradisi Buddhis, kepemimpinan tidak dilekatkan pada kekuasaan struktural, melainkan pada kualitas batin dan konsistensi praktik hidup pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual dalam Buddhisme memiliki karakteristik yang berbeda dari model kepemimpinan spiritual yang banyak dikembangkan dalam literatur Barat.

Di tengah perubahan sosial yang semakin cepat, kepemimpinan spiritual keagamaan juga menghadapi tantangan baru. Perubahan karakter umat, khususnya generasi muda, digitalisasi kehidupan sosial dan keagamaan, serta meluasnya ruang publik virtual telah mengubah cara umat berinteraksi dengan pemimpin agama dan memaknai praktik keagamaan. Dalam konteks ini, pemimpin spiritual tidak lagi hanya dituntut mampu memimpin ritual keagamaan, tetapi juga diharapkan mampu menjadi pembimbing moral, komunikator yang relevan, serta penggerak umat di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Dalam konteks Indonesia, Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) merupakan salah satu

organisasi Buddhis yang memiliki karakter inklusif dan beroperasi dalam masyarakat yang plural, baik secara agama, budaya, maupun sosial. Pandita sebagai pemimpin spiritual dalam MBI memiliki peran strategis dalam membimbing umat, menjaga keberlanjutan umat Buddhis, serta membangun relasi harmonis dengan masyarakat luas. Peran ini menjadi semakin kompleks ketika pandita dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan pola partisipasi umat, dan ekspektasi sosial yang semakin tinggi terhadap figur pemimpin agama.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik ritualistik, tetapi sebagai proses kepemimpinan yang melibatkan dimensi moral, relasional, sosial, dan strategis. Namun, kajian empiris yang secara khusus meneliti kepemimpinan spiritual pandita Buddhis di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian kepemimpinan keagamaan di Indonesia lebih banyak berfokus pada tradisi keagamaan mayoritas, sehingga kepemimpinan Buddhis, khususnya dalam konteks organisasi seperti MBI, masih kurang mendapatkan perhatian akademik yang memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian mengenai kepemimpinan spiritual dalam konteks Buddhisme Indonesia. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis: (1) bentuk dan karakteristik kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia, (2) tantangan yang dihadapi pandita dalam menerapkan kepemimpinan spiritual di tengah perubahan sosial dan teknologi, serta (3) dampak kepemimpinan spiritual pandita terhadap karakter, kesadaran spiritual, dan keterlibatan umat Buddha.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan spiritual dengan menghadirkan perspektif Buddhis non-Barat yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi Majelis Buddhayana Indonesia serta para pandita dalam mengembangkan kepemimpinan spiritual yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu kuesioner daring yang disebar-

kan kepada umat Buddha di berbagai daerah serta wawancara mendalam dengan dua informan kunci dari pengurus Pandita Majelis Buddhayana Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil kuesioner dan wawancara.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Bentuk Kepemimpinan Spiritual Pandita Majelis Buddhayana Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dipersepsikan oleh umat sebagai kepemimpinan yang berlandaskan pada **keteladanan moral**. Pandita dipandang bukan semata-mata sebagai pemimpin ritual keagamaan, tetapi sebagai figur panutan yang perilaku, sikap hidup, dan cara berinteraksi dengan sesama menjadi rujukan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Umat menilai bahwa integritas pribadi pandita memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kepercayaan dan penghormatan umat terhadap kepemimpinan yang dijalankan.

Keteladanan moral tersebut tercermin dalam konsistensi pandita dalam menjalankan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, umat vihara, maupun dalam relasi sosial yang lebih luas. Umat cenderung menaruh kepercayaan yang lebih besar kepada pandita yang menunjukkan keselarasan antara ajaran yang disampaikan dengan praktik hidup yang dijalani. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual pandita dipersepsikan bukan sebagai kepemimpinan yang bersifat simbolik atau formal, melainkan kepemimpinan yang hidup dan nyata dalam keseharian.

Selain berlandaskan keteladanan moral, kepemimpinan pandita MBI juga bersifat relasional dan empatik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa umat memandang kedekatan emosional antara pandita dan umat sebagai salah satu indikator penting efektivitas kepemimpinan spiritual. Pandita yang mudah dihubungi, bersedia mendengarkan persoalan umat, serta hadir dalam berbagai situasi kehidupan umat—baik dalam kondisi suka maupun duka—dipersepsikan lebih berhasil dalam menjalankan peran kepemimpinannya.

Relasi yang terbangun antara pandita dan

umat tidak bersifat hierarkis-kaku, melainkan dialogis dan humanis. Umat merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan persoalan pribadi maupun spiritual ketika pandita menunjukkan sikap empati dan keterbukaan. Kondisi ini membuat ajaran Buddha yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara batiniah dan relevan dengan pengalaman hidup umat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pandita dipersepsikan sebagai penggerak kehidupan keagamaan dan sosial umat. Pandita tidak hanya hadir dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam menginisiasi kegiatan pembinaan umat, pendidikan keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Kehadiran pandita sering kali menjadi faktor pendorong meningkatnya partisipasi umat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh vihara maupun umat Buddhis. Dengan demikian, bentuk kepemimpinan spiritual pandita MBI dapat digambarkan sebagai kepemimpinan yang mengintegrasikan keteladanan moral, kedekatan relasional, dan orientasi pelayanan umat dalam satu kesatuan praktik kepemimpinan.

3.2 Tantangan Kepemimpinan Spiritual Pandita Majelis Buddhayana Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersumber dari perubahan sosial dan dinamika kehidupan umat. Salah satu tantangan utama yang dirasakan adalah perubahan karakter dan pola partisipasi umat, khususnya di kalangan generasi muda. Umat generasi muda dinilai memiliki cara pandang, minat, dan pola keterlibatan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga pendekatan kepemimpinan yang bersifat konvensional tidak selalu efektif.

Perubahan karakter umat ini berdampak pada tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, di mana sebagian umat, terutama generasi muda, menunjukkan kecenderungan lebih selektif dalam mengikuti kegiatan vihara. Kondisi ini menuntut pandita untuk mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan umat masa kini.

Tantangan berikutnya adalah digital-

isasi kehidupan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara umat mengakses ajaran Buddha dan berinteraksi dengan pemimpin spiritual. Umat semakin terbiasa dengan media digital sebagai sarana memperoleh informasi dan pembinaan spiritual. Hal ini menjadi tantangan bagi pandita untuk menyesuaikan metode penyampaian ajaran agar tetap menarik dan mudah dipahami tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Buddhis.

Selain itu, pandita MBI juga menghadapi kompleksitas peran sosial yang semakin luas. Pandita tidak hanya dipersepsikan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai figur publik yang diharapkan mampu memberikan pandangan moral, menjaga keharmonisan sosial, serta menjadi representasi umat Buddha dalam berbagai konteks sosial. Kompleksitas peran ini menuntut pandita memiliki wawasan yang luas, kemampuan komunikasi yang baik, serta kebijaksanaan dalam bersikap.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita MBI berada dalam konteks yang dinamis dan menuntut kemampuan adaptasi yang berkelanjutan.

3.3 Dampak Kepemimpinan Spiritual Pandita terhadap Umat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia memberikan dampak yang nyata terhadap kehidupan umat Buddha. Dampak tersebut terutama terlihat pada transformasi karakter umat, di mana umat menunjukkan peningkatan dalam sikap etis, kedisiplinan moral, serta kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pandita dipersepsikan sebagai faktor penting yang mendorong umat untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan perilaku.

Selain transformasi karakter, kepemimpinan spiritual pandita juga berdampak pada peningkatan kesadaran spiritual umat. Umat tidak hanya memandang praktik keagamaan sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai proses pembelajaran batin yang berkelanjutan. Kepemimpinan pandita membantu umat memahami ajaran Buddha secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga praktik spiritual menjadi lebih bermakna.

Dampak lain yang terlihat adalah mening-

katnya keterlibatan umat dalam kehidupan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita mendorong umat untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Vihara tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai tempat pelaksanaan ritual, tetapi sebagai pusat umat yang hidup, tempat umat membangun relasi, berbagi pengalaman, dan bertumbuh bersama secara spiritual.

Hasil penelitian mengenai kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang dijalankan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ritual keagamaan, melainkan sebagai proses kepemimpinan yang bersifat transformatif dan kontekstual. Temuan empiris menunjukkan bahwa keteladanan moral, relasi empatik, dan orientasi pelayanan merupakan karakter utama kepemimpinan pandita. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan praktik kepemimpinan spiritual yang utuh.

Dalam perspektif teori kepemimpinan spiritual, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Fry (2003) yang menekankan bahwa kepemimpinan spiritual berakar pada nilai, sikap, dan perilaku yang mampu membangkitkan makna hidup (*calling*) dan rasa kebersamaan (*membership*). Keteladanan moral pandita berfungsi sebagai medium utama internalisasi nilai, sehingga umat tidak hanya mengikuti arahan secara normatif, tetapi mengalami proses pembentukan makna dan orientasi hidup. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia bekerja pada level batiniah dan nilai, bukan semata-mata pada tataran perilaku eksternal (Maharani, 2025).

Temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya relasi empatik antara pandita dan umat memperkuat dimensi relasional dalam teori kepemimpinan spiritual. Dalam konteks Buddhisme, relasi ini selaras dengan konsep *kalyāṇamitta* (sahabat spiritual), di mana pemimpin berperan sebagai pendamping dan pembimbing batin, bukan figur otoriter. Relasi empatik memungkinkan terjadinya dialog yang terbuka dan kontekstual, sehingga ajaran Dhamma dapat diterjemahkan ke dalam realitas kehidupan umat. Hal ini memperluas konsep *membership* dalam teori Fry, yang dalam konteks Buddhis tidak hanya dimaknai sebagai rasa memiliki terhadap umat, tetapi juga sebagai ikatan welas asih dan kepedulian bersama.

Lebih lanjut, orientasi pelayanan yang di-

tunjukkan oleh pandita Majelis Buddhayana Indonesia menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori *servant leadership* sebagaimana dikemukakan oleh Greenleaf (2002) dalam (Handoyo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandita dipersepsikan sebagai pelayan umat yang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau simbolik (Muslich, 1991). Namun demikian, praktik pelayanan ini memiliki karakter khas Buddhis, karena berakar pada nilai *karuṇā* (welas asih), *mettā* (cinta kasih), dan pengendalian diri. Dengan demikian, kepemimpinan pandita tidak hanya mencerminkan *servant leadership* dalam pengertian umum, tetapi juga memperkaya teori tersebut dengan dimensi etis dan spiritual Buddhis.

Dalam kerangka kepemimpinan Buddhis, temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui prinsip Dasa Raja Dhamma, yang menekankan kebajikan moral seperti kejujuran, pengendalian diri, kesabaran, dan orientasi pada kesejahteraan bersama. Keteladanan moral, empati, serta pelayanan yang ditunjukkan pandita mencerminkan aktualisasi nilai-nilai Dasa Raja Dhamma dalam konteks kepemimpinan keagamaan modern. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memiliki legitimasi normatif yang kuat dalam ajaran Buddhis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dalam pembahasan teoretis, tantangan ini dapat dipahami sebagai ujian terhadap kapasitas adaptif kepemimpinan spiritual. Pandita dituntut untuk menyesuaikan metode pembinaan tanpa mengorbankan substansi ajaran. Adaptasi terhadap teknologi yang dilakukan pandita dapat dipahami sebagai praktik *upāya* (cara yang terampil), yaitu kemampuan menyesuaikan sarana pembinaan dengan kondisi umat. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan spiritual dengan menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berarti kompromi nilai, melainkan manifestasi kebijaksanaan kontekstual.

Dampak kepemimpinan spiritual pandita terhadap umat, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian, terlihat pada transformasi karakter, peningkatan kesadaran spiritual, dan penguatan keterlibatan umat.

Dalam teori kepemimpinan spiritual, keberhasilan kepemimpinan diukur dari sejauh mana pemimpin mampu memengaruhi orientasi nilai dan makna hidup pengikut. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pandita Majelis Buddhayana Indonesia berhasil menciptakan perubahan yang bersifat gradual dan berkelanjutan, baik pada tingkat individual maupun komunal.

Secara keseluruhan, sintesis antara hasil penelitian dan pembahasan teoretis menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia merupakan bentuk kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dengan teori kepemimpinan modern. Kepemimpinan ini bersifat transformatif karena membentuk karakter dan kesadaran spiritual umat; bersifat relasional karena dibangun atas dasar empati dan kedekatan; serta bersifat adaptif karena mampu merespons perubahan sosial dan teknologi secara reflektif. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual pandita MBI tidak hanya memiliki signifikansi praktis bagi kehidupan umat Buddha, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian kepemimpinan spiritual dari perspektif Buddhis non-Barat.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia merupakan bentuk kepemimpinan keagamaan yang berlandaskan pada keteladanan moral, relasi empatik, dan orientasi pelayanan umat. Kepemimpinan spiritual pandita tidak bertumpu pada otoritas struktural semata, melainkan pada kualitas pribadi, integritas etis, dan konsistensi praktik hidup yang selaras dengan ajaran Buddha. Keteladanan moral pandita menjadi sumber utama legitimasi kepemimpinan dan faktor penting dalam membangun kepercayaan umat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia bersifat relasional dan humanis. Pandita dipersepsikan sebagai sahabat spiritual (*kalyāṇamitta*) yang hadir dalam dinamika kehidupan umat, bukan sebagai figur hierarkis yang berjarak. Kedekatan emosional, keterbukaan, serta empati yang ditunjukkan pandita memungkinkan ajaran Dhamma disampaikan secara kontekstual

dan relevan dengan pengalaman hidup umat. Relasi kepemimpinan yang demikian mendorong internalisasi nilai-nilai Buddhis secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi, kepemimpinan spiritual pandita menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait perubahan karakter umat, pergeseran pola partisipasi keagamaan, serta digitalisasi kehidupan religius. Penelitian ini menemukan bahwa pandita Majelis Buddhayana Indonesia merespons tantangan tersebut melalui pendekatan kepemimpinan yang adaptif, selektif, dan reflektif. Adaptasi terhadap teknologi dipahami sebagai sarana (*upāya*) untuk memperluas jangkauan pembinaan umat tanpa mengurangi substansi dan kedalaman nilai-nilai Buddhis.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual pandita memberikan dampak nyata terhadap kehidupan umat Buddha, baik pada tingkat individual maupun komunal. Dampak tersebut tercermin dalam transformasi karakter umat, peningkatan kesadaran spiritual, serta meningkatnya keterlibatan umat dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Kepemimpinan pandita berkontribusi pada terbentuknya umat Buddhis yang lebih hidup, partisipatif, dan berkelanjutan, di mana vihara berfungsi tidak hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan penguatan umat.

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual pandita Majelis Buddhayana Indonesia dapat disimpulkan sebagai kepemimpinan yang transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada kesejahteraan spiritual serta sosial umat. Kepemimpinan ini tidak hanya relevan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keagamaan Buddhis, tetapi juga memiliki signifikansi akademik dalam memperkaya kajian kepemimpinan spiritual melalui perspektif Buddhis yang non-Barat dan kontekstual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, S., Bafadal, I., & Burhanuddin, B. (2020). Kepemimpinan Religius Bhikkhu di Sekolah Tinggi Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 1003. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13803>
- Dianti, F. P., Utomo, B., & Khiong, T. K. (2024). Studi Literatur Spiritual Leadership , Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Komitmen Organisasi Pandita Buddhayana. *JETISH : Journal Of Education Tecnology Information Social Sciences and Health*, 3(1), 585–596.
- Gunawan, Dhammanando, Kabri, H. (2023). Kebudayaan Buddhis Dan Gaya Hidup. *Tajug: Jurnal Pemikiran Islam, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 11–16.
- Handoyo, S. (2010). *PENGUKURAN SERVANT LEADERSHIP SEBAGAI ALTERNATIF Assessing Servant Leadership as Leadership Alternative in Higher Education at Organizational Change Era Abstract*. 14(2), 130–140.
- Haudi. (2022). ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN LEMBAGA KEAGAMAAN BUDDHA. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(1), 1–6. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i1.428>
- Herwanta, A. (2017). Spiritual Dalam Manajemen: Perannya bagi Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Wawasan*, 26.
- Indonesia, S. A. (2022). *Pedoman Pandita Buddhayana*. Sangha Agung Indonesia.
- Maharani, I. S. (2025). *Peran Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*. 13–23.
- Muljawan, A., & Ibad, S. (2020). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.98>
- Muslich, M. (1991). Manajemen Konflik Suatu Pendekatan Konstruktif. *Unisia*, 11(9), 66–76. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol11.iss9.art9>
- Rafsanjani, H. (2017). *KEPEMIMPINAN SPIRITUAL (SPIRITUAL LEADERSHIP)*. 2(1).
- Rahayani, Y. (2010). servant leadership: educational institution. *Journal of English and Education*, 4(1).
- Selwen, P. (2021). Analisis Kepemimpinan Buddhis Dalam Menata Lembaga Keagamaan Buddha (Studi Kasus Pada Organisasi Buddhis Di Medan). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i1.10>
- Sendjaya, S. (2015). *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership*.
- Sukarti. (2020). Pengaruh Eksistensi Pandita Terhadap Minat Umat Buddha Pada Kegiatan Di Vihara. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 1, 89–101.
- Tony Antonio, Tina Melinda, C. (2020). Servent Leadership Behavior Scale in The Context of University Student Start-Ups. *International Conference on Entrepreneurship*.
- Wijaya, W. (2018). *SUTTA Pitaka (Malindapanha): Vol. II*. INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC).
- Woodward, F.L., W. (1994). *Itivuttaka - Khuddaka Nikaya*. Fakultas Dharma Acarya Medan.
- Yohendy, & Anjayani, N. S. (2019). Analisis Dampak Pelaksanaan Sila Keempat Pancasila Buddhis Membentuk Keluarga Harmonis Menurut Buddha Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 55–76.